

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan yaitu masa di mana seseorang mengalami perubahan secara fisik dan psikis dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Hurlock, 1997). Masa remaja berkisar antara 12 sampai dengan 21 tahun, yaitu hingga selesainya pertumbuhan secara fisik, di mana masa tersebut seseorang mencapai pertumbuhan fisik secara maksimal dan mencapai kematangan reproduksi yang menimbulkan remaja memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya (Jannah, 2016). Remaja cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang membuat remaja tertarik pada kelompok sosial dengan minat yang sama, sehingga dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam perkembangan remaja (Rahmadani & Yarni, 2023).

Dalam tahap perkembangannya remaja perlu melaluinya dengan baik, jika tugas perkembangannya gagal atau tidak dilalui dengan baik remaja menjadi pribadi yang kehilangan arah dan memicu perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku, salah satunya yaitu kehamilan pranikah yang saat ini menjadi topik menarik untuk dibicarakan (Samawati & Nurchayati, 2021). Kehamilan pranikah merupakan kenakalan remaja perempuan dan dapat di kategorikan sebagai perilaku menyimpang dalam kehidupan sehari-hari (Sarwono, 2005).

Mucybbah dan Sadewo (2019) menyatakan bahwa kehamilan pranikah adalah suatu perbuatan seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan yang resmi

dari agama dan pemerintah. Hamil di luar nikah adalah keadaan di mana seorang perempuan mengandung sebelum menikah (Malik et al., 2016). Adanya perilaku seksual di luar nikah pada remaja dapat meningkatkan risiko terjadinya kehamilan di luar nikah (Alifah dkk., 2021).

Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan yang menjadi pengganti Undang-undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun, sehingga pasangan yang melakukan pernikahan di bawah usia 19 tahun dapat dikategorikan sebagai pernikahan dini. Salah satu faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini di Indonesia yaitu karena mengalami kehamilan pranikah (Tribunjateng.com, 30 Januari 2023).

Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan dini tertinggi ke-37 di dunia dan kedua di Asia Tenggara, sehingga kemungkinan terjadinya kehamilan pranikah remaja meningkat setiap tahunnya di berbagai daerah di Indonesia (Biahimo dkk., 2023). Menurut survei terbaru Persatuan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), 63% remaja di beberapa kota di Indonesia pernah melakukan hubungan seks di luar nikah. Perilaku seks bebas remaja tersebut menyebar di kota maupun di desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin (Warini, 2022).

Kasus maraknya dispensasi pernikahan semakin meningkat setiap tahun di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya terjadi di wilayah Kabupaten Pati Jawa Tengah yang meningkat dalam satu tahun terakhir. Hal ini terlihat pada peningkatan dispensasi pada tahun 2022. Menurut catatan Pengadilan Agama (PA), terdapat 534 kasus dispensasi perkawinan di Kabupaten Pati pada tahun 2022. Pada tahun 2021 sekitar 333 kasus dan pada tahun 2020 ada 200 kasus. Dispensasi pernikahan

tersebut diajukan karena 70-80% mengalami kehamilan di luar nikah (Patinews.com, 13 Januari 2023).

Menurut Eddy (2009) remaja yang hamil di usia dini mengalami trauma jangka panjang dan juga mengalami krisis kepercayaan diri. Dalam beberapa kasus, remaja yang mengalami kehamilan pranikah bahkan ada yang memutuskan untuk bunuh diri karena merasa sangat bersalah, tidak berdaya, bingung, depresi dan merasa frustrasi (Chilman, 1980).

Kehamilan pranikah memberikan dampak secara fisik, psikologis maupun sosial bagi remaja yang mengalaminya (Ismarwati & Utami, 2017). Dampak fisik yakni akan membahayakan ibu dan janin yang dikandungnya atau menyebabkan ibu mengalami keguguran dan dapat mengakibatkan kematian. Dampak psikologis yang terjadi ibu akan berusaha lepas dari tanggung jawab atau terpaksa melanjutkan kehamilannya. Sementara dampak sosial yang terjadi remaja akan menerima cemoohan atau penolakan dari masyarakat (Husaeni, 2009).

Menurut Tjolly & Soetjiningsih (2023) dampak psikologis pada remaja yang hamil di luar nikah adalah penuh dengan tekanan, kecemasan, tidak percaya diri, stres dan ketidakstabilan emosi. Dampak lain yang muncul adalah berkurangnya kemampuan untuk memecahkan masalah dan kepercayaan diri untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa (Dosom, dkk., 2021).

Remaja yang mengalami kehamilan pranikah dipengaruhi oleh faktor kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi karena rendahnya pendidikan, sikap permisif remaja yang menempatkan dirinya pada risiko kehamilan yang tidak diinginkan, kurangnya pengawasan dari orang tua dan pengaruh teman sebaya atau teman dekat dalam pergaulan (Alifah, dkk., 2021). Beberapa faktor lain penyebab

perilaku seksual pranikah pada remaja antara lain yaitu intensitas interaksi antara orang tua dengan anak dan konsep diri (Muawanah & Pratikto, 2012).

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya dan merupakan inti dari pola kepribadian, sehingga banyak keadaan dalam kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian dan akan mempengaruhi konsep diri seperti perubahan fisik dan psikis pada remaja (Hurlock, 1999). Dalam tahap perkembangan remaja, hal penting yang dapat dilakukan adalah membentuk identitas diri yang diperoleh dengan memahami konsep diri yang dimilikinya (Asri & Sunarto, 2020).

Konsep diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi semua perilaku positif maupun negatif dalam berinteraksi dengan orang lain, untuk itu diperlukan konsep diri yang ideal untuk mengontrol dan mengendalikan perilaku negatif seperti perilaku seksual pranikah karena kematangan organ seks dapat berpengaruh buruk bila remaja tidak mampu mengendalikan rangsangan seksualnya dan tergoda untuk melakukan hubungan seksual pranikah yang mengakibatkan kehamilan pranikah (Marmi, 2013). Oleh karena itu, peneliti memilih remaja yang mengalami kehamilan pranikah sebagai informan dalam penelitian ini dan mencari tahu lebih dalam mengenai konsep diri yang dimiliki informan setelah mengalami kehamilan pranikah.

Untuk penelitian awal, peneliti melakukan wawancara kepada tiga informan perempuan hamil pranikah yang berdomisili di Desa Pakis Kabupaten Pati. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 2 April 2023 kepada Informan CP. CP mengalami kejadian hamil di luar nikah saat berusia 16 tahun. Semenjak kejadian tersebut, CP mengaku lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dan menjadi

pribadi yang menutup diri. CP juga mengatakan banyak yang membicarakan dirinya karena kejadian hamil di luar nikah, sehingga ia tidak percaya diri untuk berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan CP merasa tidak diterima oleh orang lain, sehingga ia lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dirumah dari pada harus berinteraksi dengan orang lain (Wawancara 2 April 2023).

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan K. Informan K mengalami kejadian hamil di luar nikah saat berusia 18 tahun. Menurutnya, setelah ia mengalami kejadian hamil di luar nikah banyak yang membicarakan tentang kehidupannya, terutama karena keputusannya bekerja setelah kejadian tersebut. Ia merasa rendah diri, karena menurut K banyak yang menganggap ia tidak perhatian dengan anaknya dan lebih memilih untuk bekerja. Sehingga K memiliki rasa tidak percaya diri saat berinteraksi sosial dengan orang lain yang membicarakan tersebut dan lebih memilih untuk menghindarnya (Wawancara 3 April 2023).

Wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 5 April 2023 pada Informan DN. DN mengalami kejadian hamil di luar nikah saat berusia 18 tahun. Setelah kejadian tersebut, DN merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, terutama dengan orang lain yang seusia dengan dirinya. DN merasa canggung saat bertemu dengan temannya. DN juga menganggap dirinya berbeda dengan teman-temannya, karena dirinya tidak bisa sukses dan bersekolah tinggi seperti teman-teman seusianya (Wawancara 5 April 2023).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, masing-masing informan mengalami permasalahan yang sama terkait bagaimana mereka memandang dirinya sendiri. Dalam psikologi, cara seseorang memandang diri sendiri disebut konsep diri (Syahraeni, 2020). Mead (Fitriyani, 2019) mendefinisikan konsep diri sebagai

perasaan, pandangan dan penilaian seseorang tentang dirinya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa konsep diri mencakup unsur perasaan, pandangan, dan penilaian individu tentang dirinya yang dibentuk oleh interaksi individu dengan lingkungannya.

Konsep diri yang ideal atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif, memungkinkan seseorang untuk bisa menghadapi masalah yang mungkin saja muncul dan akan membawa dampak yang positif pula bagi orang di sekitarnya. Sebaliknya, seseorang dengan konsep diri yang negatif akan mempengaruhi baik hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya (Benner, 1985).

Menurut Mazaya dan Supradewi (2022) individu dengan konsep diri positif mampu mengenali dirinya sendiri, sehingga secara otomatis mengetahui segala kelebihan dan kelemahannya dan kemudian dapat menentukan jalan yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi dirinya dan mengarah pada penilaian diri yang positif. Bagi individu dengan konsep diri negatif menandakan bahwa mereka tidak mampu mengenali atau mengidentifikasi dirinya dengan baik, sehingga individu tidak menyadari kelebihan dan kelemahan yang dimiliki dan pada akhirnya gagal mengembangkan potensi yang dimilikinya karena perasaan tidak mampu dan berharga dalam dirinya (Napitupulu, 2007).

Sebagian besar remaja yang melakukan pernikahan dini dan mengalami kehamilan pranikah memiliki konsep diri cenderung negatif dikarenakan kondisi psikologisnya yang belum matang, sehingga membuat remaja belum mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja belum siap untuk menikah, namun karena

adanya kasus kehamilan pranikah memaksa remaja untuk menikah (Lorinda dkk., 2023).

Remaja yang mengalami kehamilan pranikah dapat dipahami bahwa konsep diri yang dimilikinya bukanlah faktor bawaan, melainkan suatu pemahaman yang berkembang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh secara terus-menerus dan berkelanjutan (Septiara, 2021). Menurut Purwadianto (1982) remaja yang hamil di luar nikah merasa tidak percaya diri karena mengalami kehamilan sebelum menikah dan merupakan aib bagi keluarga, menghindari kritikan dari orang lain terhadap dirinya, cenderung merasa bahwa dirinya tidak disenangi sehingga tidak dapat menciptakan kehangatan persahabatan, pesimis dengan keadaan dirinya, mengeluh dengan keadaannya dan takut jika tidak menerima pujian dari orang lain. Dengan alasan tersebut, dapat dikatakan remaja yang hamil di luar nikah cenderung memiliki konsep diri negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jelita (2020) menunjukkan bahwa pandangan remaja hamil pranikah di Yayasan Ruth yakni perasaan menyesal telah mengecewakan kedua orang tuanya dan menutup diri dari orang-orang terdekatnya. Namun, remaja tidak menyalahkan pandangan negatif, mengambil risiko dan membuktikannya dengan perilaku yang baik. Perasaan para remaja hamil pranikah anggota Yayasan Ruth adalah sedih dan rasa kecewa karena kehilangan keyakinan dan harapan akan masa depannya. Namun perasaan itu hilang karena remaja menerima dirinya dan berusaha untuk melewati berbagai tekanan. Dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja hamil pranikah di Yayasan Ruth cenderung ke negatif, namun para remaja ini percaya bahwa mereka akan bangkit dan menjalani kehidupan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septiara (2021) mengenai konsep diri remaja awal yang hamil di luar nikah, dapat diambil kesimpulan informan 1 memiliki konsep diri yang cenderung negatif ditandai dengan penerimaan diri yang rendah dan ketidakpuasan terhadap tubuhnya, serta kesulitan informan dalam berinteraksi. Informan 2 memiliki konsep diri cenderung positif ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan baik dan percaya diri.

Kehamilan di luar nikah yang dialami oleh seorang remaja dapat berdampak pada konsep dirinya, karena dalam hal ini usia remaja sedang dalam tahap pembentukan konsep diri, sehingga kehamilan di luar nikah yang terjadi pada seseorang remaja membuat konsep diri yang telah terbentuk mengalami perubahan (Septiara, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konsep diri perempuan hamil pranikah.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dimensi-dimensi konsep diri perempuan hamil pranikah.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan pada ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan mengenai konsep diri perempuan hamil pranikah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja perempuan

Berdasarkan penelitian ini diharapkan remaja perempuan dapat mengetahui bahwa kehamilan pranikah dapat mempengaruhi konsep diri dalam kehidupan seseorang.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam mengkaji konsep diri perempuan hamil pranikah.

